

TESIS

**ANALISIS MAKNA PESAN PERILAKU NON VERBAL “MANUSIA KEPITING”
DUSUN ULUTAUE DI KABUPATEN BONE SULAWESI SELATAN
(SUATU STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**

ISMI AMIR



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**ANALISIS MAKNA PESAN PERILAKU NON VERBAL “MANUSIA KEPITING”
DUSUN ULUTAUE DI KABUPATEN BONE SULAWESI SELATAN
(SUATU STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program studi

Ilmu komunikasi

Disusun dan diajukan oleh

ISMI AMIR

E022192003

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**ANALISIS MAKNA PESAN PERILAKU NON VERBAL "MANUSIA KEPITING"
DUSUN ULUTAUE DI KABUPATEN BONE SULAWESI SELATAN
(SUATU STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**

Disusun dan diajukan oleh

Ismi Amir
E022192003

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **(23 November 2021)**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,

Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M. Si
Nip. 196201181987021001

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,

Dr. H. Muhammad Farid, M. Si
Nip. 196107161987021001

Pembimbing Pendamping,

Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si
Nip. 197306172006042001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Armin, M.Si
Nip. 196511091991031008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ismi Amir
Nomor Pokok Mahasiswa : E022192003
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya pribadi dan bukan merupakan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 November 2021

Yang menyatakan



Ismi Amir

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Analisis Makna Pesan Perilaku Non Verbal “Manusia Kepiting” Dusun Ulutae di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan (Suatu Studi Etnografi Komunikasi) sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar magister pada Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Tidak lupa shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabatnya, serta umat yang mengikuti risalah beliau hingga akhir zaman kelak.

Penulis mempersembahkan tesis ini kepada motivator dan guru kehidupan penulis ayahanda terkasih H. Amiruddin, serta ibunda tercinta Hj. Tasniati. Terima kasih atas didikan, pengorbanannya untuk melanjutkan pendidikan sampai jenjang ini dan doa tulus yang tiada henti, tempat terakhir untuk berkeluh kesah serta perhatian dan cinta kasih yang senantiasa mengiringi penulis hingga menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Terima kasih juga kepada kedua adik tersayang Saiful Amir dan Selvy Almira yang selalu memanjatkan doa dan memberi motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini sungguh banyak hambatan yang dihadapi, akan tetapi semuanya dapat teratasi

berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, arahan, dan saran. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, penulis bermaksud mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA., selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar.
3. Dr. H. Muh. Farid, M.Si., selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin.
4. Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si., sebagai Ketua Komisi Penasehat, yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran serta masukan yang sangat berharga agar penulis dapat lebih baik lagi kedepannya.
5. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos, M.Si., sebagai Anggota Penasehat, atas waktu yang sangat berharga yang sudah diluangkan untuk penulis, mulai dari perbaikan judul, bimbingan, pengerjaan tesis, masukan, saran, perbaikan, hingga selesainya tesis ini.
6. Dewan penilai, yaitu Dr. H. Muh. Farid, M.Si., Dr. Sudirman Karnay, M.Si., dan Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si., telah memberikan masukan, kritikan maupun saran untuk kesempurnaan penyusunan tesis ini.

7. Para dosen dan seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, atas ilmu dan bantuannya yang sangat berharga selama penulis menempuh pendidikan.
8. Teman-teman Pascasarjana komunikasi Angkatan 2019/2020 Genap yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, atas kebaikan selama dua tahun ini.
9. Kelima informan, yaitu Alm Pakkacong, Niar, Aini, Rehan, dan Dila yang telah berbaik hati dan mau membuka diri untuk memberikan informasi dan menyediakan waktunya untuk wawancara.
10. Mama Yaya, terima kasih sudah selalu membantu dan memperhatikan hal-hal kecil di hidup peneliti.
11. Nini Kasmini, sepupu sekaligus adik angkatan di kampus. Terima kasih sudah setia menemani selama penelitian.
12. Pak Uttha, guru SMA penulis yang sangat berjasa dari awal proses perkuliahan S1 hingga kini.
13. Triana Febrianti, senior yang bermurah hati memberi ilmu dan mengulurkan bantuan dalam bentuk apapun.
14. WADON, sahabat-sahabat yang menyenangkan dan selalu membahagiakan peneliti. Terima kasih Ughyatmi Akhmad, Aryun Khairunnisa, Rezky Fitriani Harun Ode, Dewi Halida Safarina, Citra, Anugrah Apriandiri, Fitriah Yushariani Puluhulawa dan Nur Armi.

15. Muhammad Ihlusul Amal, Muhammad Medriansyah Putra Kartika, Febryan Hanry, Radiman Ashari dan Rachmat Hidayat. Terima kasih sudah selalu sigap membantu peneliti.
16. Arjudi Antonius dan Isnayanti. Terima kasih sudah memberi jalan atas kelancaran selama penelitian.
17. Sarwana Illahi, Nur Annisa Fitri Syahrir dan Randhi Amiruddin. Terima kasih sudah setia menemani dari awal proses perkuliahan hingga sekarang.
18. KOSMIK, penulis haturkan banyak terima kasih telah memberikan ruang belajar.
19. Pihak-pihak yang telah membantu penulis selama ini, yang tidak dapat penulis jabarkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih dan jauh dari kesempurnaan. Olehnya, saran serta kritik yang membangun akan menjadi masukan yang sangat berguna bagi penulis.

Akhir kata, penulis persembahkan tesis ini kepada semua pembaca, semoga bermanfaat dan berguna untuk semuanya. Tak lupa permohonan maaf penulis hanturkan atas segala kekhilafan, *Aamiin Ya Rabbal Alamin...*

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 18 Agustus

2021

ISMI AMIR

ABSTRAK

ISMI AMIR. *Analisis Makna Pesan Non-Verbal Manusia Kepiting Dusun Ulutaue di Kabupaten Bone Sulawesi (Suatu Studi Etnografi Komunikasi).* (dibimbing oleh Alimuddin Unde dan Tuti Bahfiarti).

Penelitian ini bertujuan menganalisis pesan perilaku nonverbal "Manusia Kepiting" Dusun Ulutaue, menganalisis makna pesan perilaku nonverbal "Manusia Kepiting" dan menganalisis perilaku nonverbal "Manusia Kepiting" di luar lingkungan Dusun Ulutaue di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi dan dilaksanakan di Dusun Ulutaue Kec. Mare Kab. Bone Sulawesi Selatan. Informan dalam penelitian ini terdiri atas lima orang. Data primer adalah hasil wawancara dengan informan dan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari buku, tesis, jurnal, artikel dan internet. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dan melihat kehidupan sehari-hari lima orang penyandang oligodaktili dan dianalisis menggunakan beberapa teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, penyandang oligodaktili atau "Manusia Kepiting" memiliki suatu perwujudan dalam menyatakan perasaannya dengan pesan nonverbal. Selain itu, kelompok penyandang oligodaktili memiliki kepercayaan . khusus tentang *ade' tomatoa riolo*. *Kedua*. Pesan yang digunakan individu atau kelompok telah menjadi kesepakatan mereka untuk memudahkan mengetahui maksud serta menjadi sebuah ciri khas dari kelompok mereka. *Ketiga*, ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, kadang-kadang mendapat hinaan. Hal tersebut membuat penyandang oligodaktili memiliki perilaku komunikasi nonverbal antarsesamanya membentengi diri dari orang-orang yang menghina mereka.



ABSTRACT

ISMI AMIR. *An Analysis on the Meaning of Non-verbal Behavioural Messages of "Manusia Kepiting" in Ulutaue Village in Bono Regency, South Sulawesi: An Ethnographic Study of Communication* (supervised by **Andi Alimuiddin Unde** and **Tuti Bahfiarti**)

The aim of this study is to analyze the non-verbal behavioural messages of "Manusia Kepiting" in Ulutaue Village of Bone Regency, South Sulawesi, analyze the meaning of non-verbal behavioural messages of "Manusia Kepiting" in Ulutaue Village of Bone Regency, South Sulawesi, and analyze the non-verbal behaviour of "Manusia Kepiting" outside Ulutaue Village of Bone Regency, South Sulawesi.

This research used a qualitative method of ethnographic communication study conducted in Ulutaue Village of Mare District, Bone Regency, South Sulawesi. The informants consisted of five people. The primary data were the result of interviews with informants and secondary data were supporting data obtained from books, theses, journals, articles and internet. The data were collected from interviews and observations of the daily life of five people with oligodactyly and analyzed using several theories.

The results show that (1) people with oligodactyly or "Manusia Kepiting" have a manifestation in expressing their feelings with non-verbal messages. In addition, groups with oligodactyly have special beliefs about "ade' tomatoa riolo"; (2) the messages used by individuals or groups have become their agreement to make it easier to know the intent and become a characteristic of their group, and (3) when interacting and communicating with other people, sometimes they get insulted. This causes people with oligodactyly have non-verbal communication behavior to fortify themselves from people who insult them.

Keywords: Bone, non-verbal communication, oligodactyly, Ulutaue,



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iviii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Kajian Konsep	14
1. Konsep Perilaku Komunikasi	14
2. Komunikasi Verbal	16
3. Komunikasi Non Verbal	20
4. Analisis Pesan	36
5. Konsep “Manusia Kepiting”	39
B. Kajian Teori	42
1. Teori Interaksi Simbolik.....	42
1. Teori Kelompok Sosial	47
2. Teori Dramaturgi	50
3. Teori Penjulukan	53
C. Hasil Penelitian yang Relevan.....	58
D. Kerangka Pikir	63

E. Definisi Operasional	64
 BAB III	
METODE PENELITIAN.....	65
A. Jenis penelitian	65
B. Pendekatan Penelitian	65
C. Lokasi Penelitian	67
D. Informan Peneliti	67
E. Jenis dan Sumber Data.....	68
F. Teknik Pengumpulan Data.....	70
G. Teknik Analisis Data.....	70
H. Triangulasi dan Validitas Temuan	73
 BAB IV	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	76
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	76
1. Profil Informan	76
2. Awal Perkenalan Peneliti (Menemukan Informan Penelitian)	82
3. Pesan perilaku non verbal “Manusia Kepiting”.....	88
4. Makna Pesan Perilaku Non Verbal “Manusia Kepiting”	102
5. Perilaku Non Verbal “Manusia Kepiting” di luar lingkungan Dusun Ulutaue di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan	114
B. Pembahasan	122
 BAB V	
KESIMPULAN DAN SARAN	138
A. Kesimpulan	138
B. Saran.....	139
DAFTAR PUSTAKA.....	141
LAMPIRAN.....	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	63
Gambar 3.1 Model Analisis interaktif Miles dan Hubberman	71
Gambar 4.1 : Foto Pakkacong	77
Gambar 4.2 : Foto Niar	78
Gambar 4.3 : Foto Aini	79
Gambar 4.4 : Foto Rehan	80
Gambar 4.5 : Foto Dila	81
Gambar 4.6 : Foto rumah yang ditinggali peneliti	83
Gambar 4.7 : Merasa terancam	91
Gambar 4.8 : Bergandeng tangan	92
Gambar 4.9 : Jabat tangan	93
Gambar 4.10 : Menutupi jari kaki	96
Gambar 4.11 : Tumpukan cucian piring	99
Gambar 4.12 : Sampah dibakar	100

DAFTAR TABEL

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian	75
Tabel 4.1 : Profil Informan	81
Tabel 4.2: Menemukan Informan	87
Tabel 4.3: Pesan perilaku komunikasi non verbal “Manusia Kepiting”	101
Tabel 4.4: Makna pesan perilaku komunikasi non verbal “Manusia Kepiting”	113
Tabel 4.5: Perilaku Non Verbal “Manusia Kepiting” di luar lingkungan Dusun Ulutaue	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berproses dan berdinamika. Berbagai bentuk proses dinamika akan melibatkan diri sendiri dan orang lain yang berada di lingkungannya. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial membuat kita berinteraksi dengan orang lain, sehingga individu membutuhkan orang lain dalam setiap proses kehidupannya. Interaksi sosial merupakan sebuah syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Ketika dua orang atau lebih bertemu, maka interaksi sosial dimulai pada saat itu contohnya saja ketika manusia saling berjabat tangan, menegur, berdiskusi hingga berkelahipun bukti aktivitas adanya interaksi sosial. Melihat perkembangan zaman dengan teknologi yang semakin canggih, kini komunikasi bahwa manusia akan selalu berkomunikasi satu dengan yang lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosial dapat terjadi dengan adanya komunikasi yang bersifat saling bertukar pesan, baik secara verbal ataupun non verbal.

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi di sehari-harinya, baik secara individu ataupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang artinya menyampaikan

Menurut Everett M. Rogers (Mulyana, 2000) komunikasi adalah proses di mana suatu ide dapat dialihkan dari komunikator kepada satu komunikan atau lebih, dengan artian untuk mengubah tingkah laku komunikan. Sedangkan menurut Shannon dan Weaver (1949) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh dan mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi (Cangara, 2002).

Pesan-pesan yang diterima dapat muncul lewat perilaku manusia. Ketika kita melambaikan tangan, menganggukkan kepala atau tersenyum, kita sedang berperilaku dengan simbolisasi atau kode. Porter dan Samovar (Sihabudin, 2011) menyatakan bahwa sebelum perilaku disebut pesan, perilaku harus memenuhi dua syarat. Pertama, perilaku harus diobservasi oleh seseorang dan kedua, perilaku harus mengandung makna. Artinya, setiap perilaku yang dapat diartikan atau mempunyai arti adalah suatu pesan. Kedua, perilaku mungkin disadari ataupun tidak disadari (terutama perilaku non verbal). Perilaku yang tidak disengaja ini mejadi pesan bila seseorang melihatnya dan menangkap suatu makna dari perilaku itu. Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktifitas manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku

merupakan serangkaian kegiatan atau aktifitas manusia, termasuk yang dapat diamati langsung ataupun yang tidak dapat diamati pihak luar.

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan dengan harapan dapat dengan mudah dalam menyampaikan dan menerima pesan. Penggunaan lambang (simbol) sebagai media dapat digunakan dalam proses penyampaian komunikasi melalui pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain. Menurut Albert Mehrabian 1971 (Cangara, 2018) yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7 persen berasal dari bahasa verbal, 38 persen dari vocal suara, dan 55 persen dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat non verbal.

Komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas tanpa kata-kata. Pesan komunikasi non verbal merupakan suatu penegasan, pelengkap serta pengganti dari pesan komunikasi verbal dapat berupa gerakan, *body language* ataupun isyarat yang sebelumnya telah disepakati antara komunikator dan komunikan. Kegiatan dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi non verbal ikut terpakai oleh karena itu komunikasi non verbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi non verbal lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang akan diungkapkan karena biasanya spontan. Non verbal juga dapat diartikan

sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan serta diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feed back*) dari penerimanya. Dalam arti lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi non verbal dapat berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah dan lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis komunikasi non verbal yang dialami oleh “Manusia Kepiting” atau penyandang oligodaktili di Dusun Ulutaue Kecamatan Mare Kab. Bone. Daerah yang berada di bagian utara Bone ini dihuni oleh penyandang oligodaktili yang merupakan kelainan bentuk organ fisik pada jemari tangan atau jemari kaki sejak lahir, jumlah jari yang dimiliki kurang dari 5. Kelainan ini diasumsikan oleh dokter bahwa hal ini semata-mata sebagai penyakit, yaitu realitas objektif (gejala fisik dan organik) yang dapat diagnosis serta diperiksa di laboratorium.

Sebelumnya Robinow et al. (1986) dan Turnpenny et al. (1992) seorang spesialis biomedis telah menyelidiki deformitas tersebut dari perspektif klinis dan genetik. Namun, investigasi terkait implikasi sosial dari penyakit ini ternyata masih sedikit yang dilakukan, apalagi di Indonesia. Penyandang oligodaktili bukan hanya mengidap penyakit, namun kondisi yang dapat mempengaruhi psikologis apalagi interaksi dengan orang-orang

di sekitarnya. Stigma yang hadir dan diberikan ke penyandang disabilitas termasuk penyandang oligodaktili seperti lingkaran setan, Sebagian juga bergantung pada bagaimana orang-orang non disabilitas memperlakukan mereka. Ketika diberi tanggapan buruk maka akan semakin buruk juga psikologis mereka. Sederhana memahami penderita dan pengalaman subjektif mereka, maka rasa empati dapat timbul sehingga mereka lebih termotivasi untuk meningkatkan kehidupannya.

Pendapat penyandang oligodaktili di Dusun Ulutaue, mereka menganggap kelainan tersebut merupakan kutukan dari Allah SWT. Kelainan fisik tersebut merupakan perbuatan atau dosa yang telah dilakukan oleh nenek moyang sebelumnya yang bersikap negatif. Nenek moyang mereka menganggap dirinya memiliki derajat lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain yang berada di sekitarnya, seperti suka merendahkan, melakukan penghinaan dan sombong.

Kampung ini dikaitkan dengan orang-orang “lobster claws”. Padahal ada juga manusia normal yang tinggal di kampung tersebut. Sebelumnya televisi telah mengkonstruksikan bahwa kampung tersebut merupakan Kampung “Manusia Kepiting”. Penduduk setempat menyadari bahwa konstruksi tersebut semata-mata hanya berorientasi pada keuntungan tanpa melihat fisik, psikologis dan kondisi ekonomi penyandang oligodaktili.

Sumber utama perekonomian masyarakat penyandang oligodaktili adalah nelayan gurita yang melaut 2-7 hari. Istri-istri mereka akan akan

menunggu kedatangan suaminya dipinggir laut sambil membawa baskom atau ember besar, hal tersebut dinamakan *maduppa*.

Setelah *maduppa* salah satu dari mereka biasanya ke pasar untuk menjual hasil tangkapannya ataupun ada masyarakat yang mereka percaya datang dari luar untuk mengangkut hasil tangkapan penyandang oligodaktili. Memilih perwakilan untuk menjual hasil tangkapan atau masyarakat yang dipercaya untuk masuk ke dusun mereka bukan tanpa sebab, hal tersebut merupakan sebuah tameng diri bagi mereka agar terjauhkan dari hal-hal yang tidak mereka inginkan.

Di lingkungan dalam komunikasi penyandang oligodaktili dengan orang-orang yang normal ini sering kali tersinggung. Bukan hanya dengan orang asing, namun seringkali mendapat komentar negatif dari kenalan, tetangga bahkan kerabat mereka sendiri. Biasanya mereka diberi label sebagai "orang yang menakutkan", "orang yang menjijikkan" atau "orang dengan jari tangan dan kaki yang memiliki cabang". Selain dalam bentuk verbal, penyandang oligodaktili ini juga mendapatkan perlakuan non verbal, contohnya saja diejek, ditertawakan ataupun dikucilkan. Selain itu, sering kali meludah atau menutup hidung dan mulut dengan tangan karena meyakini bahwa hal tersebut dapat menular ketika melihat penyandang oligodaktili ini.

Aktivitas sehari-hari yang dianggap mudah untuk manusia normal, namun tidak dengan penyandang oligodaktili. Mereka jelas mengalami

kesulitan fisik, ekonomi, sosial dan psikologis dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut penelitian yang berjudul "*People with Lobster - Claw Syndrome: A Study of Oligodactyly Sufferers and their Communication Experiences in the Village of Ulutaue, South Sulawesi, Indonesia*" yang ditulis Mulyana dan Sulaeman, terdapat beberapa aktivitas yang membuat penyandang oligodaktili kesulitan, seperti makan nasi dengan tangan kosong yang akhirnya beras terus menerus jatuh melalui jari tangan, memegang benda kecil seperti gelas dan piring namun penderita sering menjatuhkan peralatan tersebut secara tidak sengaja dan merusaknya, minum segelas air dengan jari gemetar, pergi ke luar hanya untuk berjemur padahal saat berada di bawah sinar matahari, beberapa di antaranya mudah sakit, bekerja sebagai pemulung laut karena tangan dan kaki mereka yang cacat, sulit bagi mereka untuk memetik udang kecil, tiram kecil dan rumput laut, serta bekerja sebagai asisten nelayan, menjual produk di pasar namun para pembeli enggan membeli produk dari orang-orang yang mereka anggap menakutkan dan khawatir produk tersebut tercemar.

Pendidikan di kalangan penyandang oligodaktili pun rendah dikarenakan kondisi ketidakmampuan ekonomi. Sehingga interaksi dan komunikasi mereka terbatas dengan manusia lain. Bahkan Ketika melakukan interaksi dan komunikasi dengan manusia lain, kadang Penyandang oligodaktili di hina secara non verbal sehingga membuat mereka malu, menundukkan kepala dan tersinggung. Interaksi sosial

penyandang oligodaktili ini terbatas karena memang dianggap orang lain atau dianggap tidak ada oleh kerabatnya sendiri. Intensitas komunikasi dengan orang lain kurang karena ketika mereka berkomunikasi seringkali mengalami diskriminasi sehingga penyandang oligodaktili ini melakukan penghindaran diri dari interaksi tersebut.

Sebelumnya pada tahun 2012, jurnalis televisi mengunjungi Kampung Ulutaue untuk melakukan peliputan berita. Namun yang menjadi masalah adalah jurnalis tersebut datang bukan untuk memahami mereka tetapi dijadikan objek atau komoditas untuk diberitakan-disiarkan kepada pemirsa televisi. Media televisi tersebut mengkonstruksi penyandang oligodaktili sebagai “Manusia Jari Kepiting Kampung Ulutaue Desa Mario” yang ditayangkan dalam program investigasi selebriti, siaran media tersebut memicu diri penyandang oligodaktili menjadi emosional sehingga melakukan penghindaran diri dalam tindakan komunikasi dengan lingkungannya.

Penyandang oligodaktili ini sebagian besar memiliki pengalaman perasaan negatif seperti pesimis, putus asa, tertutup dan malas bekerja. Hal tersebut bermula karena menyalahkan diri dan tidak memiliki harapan hidup. Sehingga mereka merasakan malu apalagi di depan lawan jenis, perasaan malu tersebut mendorong mereka berjalan dengan langkah cepat ketika berada di luar rumah atau kerumunan banyak orang.

Penelitian yang berjudul “Pengalaman Komunikasi Penyandang Oligodaktili Di Kampung Ulutaue, Bone, Sulawesi Selatan” yang ditulis oleh Sulaeman dan Muh. Ihwan F. Putuhena, penelitian tersebut membahas beberapa aspek pengalaman hidup penyandang oligodaktili. Subjek penelitian tersebut yaitu penyandang oligodaktili telah mengkonstruksi makna kelainan fisik yang dialami dengan menggunakan pandangan yang berbeda. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa bentuk organ fisik mereka memiliki berbeda dengan organ fisik orang lain, kutukan sebagai penyebab kelainan fisik serta kelainan fisik sebagai anugerah dari Allah SWT. Menurut penelitian tersebut juga subjek masih menyesali nasib dirinya pada saat peneliti melakukan penelitian, dan lainnya memaknai sebagai karunia dibalik kelainan fisik dialami.

Subyek penelitian diperlakukan dengan cara berbeda dari interaksi dan komunikasi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya, meskipun sebagian besar dari mereka menunjukkan kecenderungan yang sama yaitu penghindaran diri dari orang lain untuk melakukan interaksi dan komunikasi. Penelitian ini menemukan pesan-pesan negatif yang cenderung diterima dan diinternalisasikan secara langsung anggota keluarga dan bukan anggota keluarga yang telah melemahkan semangat mereka untuk bertahan hidup.

Selain itu, masih ada penelitian lain terkait penyandang oligodaktili ini yaitu “*People with Lobster - Claw Syndrome: A Study of Oligodactyly*

Sufferers and their Communication Experiences in the Village of Ulutaue, South Sulawesi, Indonesia” yang ditulis oleh Deddy Mulyana dan Sulaeman, jurnal ini diterbitkan tahun 2016 lalu. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian yang lebih besar yang berlangsung hampir dua tahun, dari tahun 2012 hingga 2014. Penelitian ini melibatkan 15 penderita Oligodactyly yang terdiri dari 10 laki-laki dan lima perempuan penyandang oligodaktili. Usia mereka berkisar antara 10 hingga 73 tahun pada saat penelitian. Sepuluh penderita masih lajang, sedangkan lainnya sudah menikah. Empat belas penderita memiliki pekerjaan, kebanyakan wiraswasta, terutama sebagai pemetik laut (dengan memetik udang kecil, tiram kecil, dan rumput laut) dari pantai dan hanya satu penderita yang menganggur.

Berdasarkan penelitian ini penyandang olidagtili berinteraksi dalam berbagai cara komunikasi dengan orang-orang di sekitar mereka, meskipun kebanyakan dari mereka menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu penarikan diri dari kehadiran orang lain dan preferensi mereka untuk dibiarkan sendiri. Mereka sadar bahwa mereka adalah orang yang harus dihindari oleh penyandang disabilitas dalam hubungan pergaulan sehari-hari. Penelitian telah menemukan bahwa pesan negatif dominan yang diterima dan diinternalisasikan oleh penderita anggota keluarga dekat, kerabat dan non keluarga telah melemahkan semangat mereka untuk bertahan hidup.

Komunikasi non verbal yang merupakan sebuah bentuk penegasan, pelengkap serta pengganti dari pesan komunikasi verbal yang berupa gerakan, *body language* ataupun isyarat yang disepakati oleh kelompok penyandang oligodaktili ini menjadi sebuah hal yang menarik untuk ditelusuri dan dikaji, sebab dengan cara tersebut masyarakat lebih paham dengan kondisi mental yang terjadi saat komunikasi non verbal itu terjadi.

Melihat penelitian sebelumnya, peneliti ingin membahas suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli dalam hal ini adalah “Manusia Kepiting” atau penyandang oligodaktili. Selain itu, peneliti ingin melibatkan diri melakukan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Berdasarkan gambaran di atas yang telah penulis bahas, maka penulis tertarik melakukan penelitian **“Analisis Makna Pesan Perilaku Non Verbal “Manusia Kepiting” Dusun Ulutaue di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan (Suatu Studi Etnografi Komunikasi)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka peneliti mengangkat masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pesan perilaku non verbal “Manusia Kepiting” Dusun Ulutaue di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana makna pesan perilaku non verbal “Manusia Kepiting” Dusun Ulutaue di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan?
3. Bagaimana perilaku non verbal “Manusia Kepiting” di luar lingkungan Dusun Ulutaue di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pesan perilaku non verbal “Manusia Kepiting” Dusun Ulutaue di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan .
2. Untuk menganalisis makna pesan perilaku non verbal “Manusia Kepiting” Dusun Ulutaue di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.
3. Untuk menganalisis perilaku non verbal “Manusia Kepiting” di luar lingkungan Dusun Ulutaue di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan penelitian tentang pesan komunikasi non verbal berdasarkan rancangan system yang dibuat, data yang dianalisis, studi literatur, dan observasi lapangan.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai upaya pengembangan kajian, isu dan penelitian komunikasi, terutama yang terkait dengan pesan komunikasi non verbal.

3. Manfaat Praktis

Menjadi bahan masukan bagi penulis yang tertarik atau memang terlibat dalam komunikasi non verbal terutama yang terkait dengan “Manusia Kepiting”.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Konsep Perilaku Komunikasi

a. Pengertian Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan yang berupa verbal atau non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Menurut Chaplin (1993) perilaku manusia didefinisikan sebagai sebuah konsep yang luas yakni segala sesuatu yang dilaksanakan atau dialami seseorang. Pengertian yang lebih sempit, perilaku dapat dirumuskan hanya mencakup reaksi yang dapat diamati secara umum atau objektif.

Komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang "mencipta" proses komunikasi itu berlangsung. Porter dan Samovar (2010) menyatakan bahwa komunikasi merupakan matrik tindakan - tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, dan berinteraksi dengan orang lain, lingkungan sosial ini adalah budaya, dan bila ingin benar-benar memahami komunikasi, maka harus memahami budaya. Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktifitas manusia dari manusia itu

sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan serangkaian kegiatan atau aktifitas manusia, termasuk yang dapat diamati langsung ataupun yang tidak dapat diamati pihak luar.

b. Bentuk Perilaku Komunikasi

Terdapat beberapa bentuk perilaku komunikasi, sebagai berikut:

- 1) Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. respon atau aksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
- 2) Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. respon terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktek.

c. Faktor Perilaku Komunikasi

Menurut Lawrence Green (1980) bahwa perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu:

- 1) Faktor pendorong (*predisposing factor*)

Faktor yang menjadi dasar motivasi atau niat seseorang melakukan sesuatu. Faktor pendorong meliputi pengetahuan,

sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai dan persepsi, tradisi, dan unsure lain yang terdapat dalam diri individu maupun masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan.

2) Faktor pendukung (*enabling factor*)

Faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor pemungkin meliputi sarana dan prasarana atau fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana Kesehatan

3) Faktor penguat (*reinforcing factor*)

Faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seseorang yang dikarenakan adanya sikap suami, orang tua, tokoh masyarakat atau petugas kesehatan.

2. Komunikasi Verbal

a. Pengertian Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan kata-kata, baik itu lisan maupun tulisan. Kebanyakan komunikasi verbal digunakan dalam hubungan interpersonal, untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pikiran, ide, fakta, data dan informasi yang biasanya bertukar perasaan dan ide, berdebat satu sama lain, dan bertarung. Unsur penting dalam komunikasi verbal, dapat berupa kata dan Bahasa, seperti berikut :

1) Kata

Kata merupakan lambang terkecil dari bahasa. Kata merupakan lambang yang mewakili sesuatu hal, baik itu orang, barang, kejadian, atau keadaan. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang. Komunikasi verbal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang diantara *mediated form of communication*. Seringkali kita mencoba membuat kesimpulan terhadap makna apa yang diterapkan pada suatu pilihan kata. Kata-kata yang kita gunakan adalah abstraksi yang telah disepakati maknanya, sehingga komunikasi verbal bersifat intensional dan harus dibagi di antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

2) Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa memiliki tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi itu digunakan untuk mempelajari dunia sekitarnya, membina hubungan yang baik antar sesama dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

b. Jenis Komunikasi Verbal

Beberapa jenis komunikasi verbal, sebagai berikut:

1) Berbicara dan menulis

Berbicara adalah komunikasi verbal vokal, sedangkan menulis adalah komunikasi verbal non vokal. Presentasi dalam rapat adalah contoh dari komunikasi verbal vokal. Surat menyurat adalah contoh dari komunikasi verbal non vokal.

2) Mendengarkan dan membaca

Mendengar dan mendengarkan adalah dua hal yang berbeda. Mendengar mengandung arti hanya mengambil getaran bunyi, sedangkan mendengarkan adalah mengambil makna dari apa yang didengar. Mendengarkan melibatkan unsur mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat. Membaca adalah satu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.

c. Karakteristik Komunikasi Verbal

Beberapa karakteristik komunikasi verbal sebagai berikut:

1) Jelas dan Ringkas

Berlangsung sederhana, pendek dan langsung. Bila kata-kata yang digunakan sedikit, maka terjadinya kerancuan juga masin

sedikit. Berbicara secara lambat dan pengucapan yang jelas akan membuat kata tersebut makin mudah dipahami.

2) Perbendaharaan Kata

Penggunaan kata-kata yang mudah dimengerti oleh seseorang akan meningkatkan keberhasilan komunikasi. Komunikasi tidak akan berhasil jika pengirim pesan tidak mampu menterjemahkan kata dan ucapan.

3) Arti konotatif dan Denotatif

Makna konotatif adalah pikiran, perasaan atau ide yang terdapat dalam suatu kata, sedangkan arti denotative adalah memberikan pengertian yang sama terhadap kata yang digunakan.

4) Intonasi

Seorang komunikator mampu mempengaruhi arti pesan melalui nada suara yang dikirimkan. Emosi sangat berperan dalam nada suara ini.

5) Kecepatan Berbicara

Keberhasilan komunikasi dipengaruhi juga oleh kecepatan dan tempo bicara yang tepat. Kesan menyembunyikan sesuatu dapat timbul bila dalam pembicaraan ada pengalihan yang cepat pada pokok pembicaraan.

6) Humor

Humor dapat meningkatkan keberhasilan dalam memberikan dukungan emosi terhadap lawan bicara. Tertawa membantu mengurangi ketegangan pendengar sehingga meningkatkan keberhasilan untuk mendapat dukungan.

3. Komunikasi Non Verbal

a. Pengertian Komunikasi Non Verbal

Non verbal adalah istilah yang digunakan bertujuan untuk menggambarkan berbagai peristiwa komunikasi dalam bentuk tanpa kata-kata. Pesan non verbal merupakan semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (Mulyana, 2008) komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Misalnya saja sebuah perilaku yang ditunjukkan dalam proses komunikasi.

Menurut Goffman (1959) meskipun seorang individu dapat berhenti berbicara, ia tidak dapat berhenti berkomunikasi melalui bahasa tubuh. Pesan non verbal merupakan suatu perwujudan dalam menyatakan perasaan seseorang. Tidak hanya menunjukkan perasaan seseorang, namun pesan non verbal dengan berbagai simbol yang

digunakan individu atau kelompok sebagai kesepakatan mereka akan memudahkan mereka untuk mengetahui maksud serta menjadi sebuah ciri khas atau identitas dari kelompok tersebut.

Non verbal juga dapat diartikan sebagai tindakan-tindakan komunikator yang dilakukan secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan ada umpan balik dari komunikan. Setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambing verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan.

Komunikasi non verbal menempati posisi penting dalam komunikasi sebab banyak komunikasi verbal yang tidak efektif hanya karena komunikator tidak menggunakan komunikasi non verbal dengan baik dalam waktu yang bersamaan. Komunikasi non verbal dapat berupa gesture, warna, mimik wajah dll. Melalui komunikasi ini, orang dapat mengambil sebuah kesimpulan terkait berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, rindu dan berbagai macam perasaan lain. Hal lain dari komunikasi ini dalam dunia bisnis yaitu, komunikasi non verbal dapat membantu komunikator agar lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikan saat menerima pesan.

Hal menarik dari kode non verbal adalah studi Albert Mehrabian (1971) yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri dari

pembicaraan orang hanya 7 persen berasal dari Bahasa verbal, 38 persen dari vocal suara, dan 55 persen dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan anatar apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat non verbal. Oleh sebab itu, Mark Knapp (1978) menyebut bahwa penggunaan kode non verbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk:

- a. Meyakinkan apa yang diucapkan (*repetition*)
- b. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
- c. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
- d. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Pemberian arti terhadap kode non verbal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya masyarakat yang menggunakannya. Misalnya meludah di depan orang dipandang oleh beberapa kelompok masyarakat di Asia sebagai perbuatan yang kurang terpuji. Tetapi pada beberapa suku Indian di Amerika diartikan sebagai penghormatan, di Afrika sebagai penghinaan dan pada beberapa suku, di Eropa Timur dianggap sebagai lambing kesialan. Demikian juga halnya dengan

kebiasaan mengeluarkan lidah, bagi orang Eropa dan Amerika diartikan sebagai lelucon atau ejekan, tetapi di beberapa suku tradisional di Papua Nugini dilambangkan sebagai ucapan selamat datang (Cangara, 2018).

b. Klasifikasi Komunikasi Non Verbal

Berdasarkan dari beberapa studi yang pernah dilakukan sebelumnya, kode non verbal dikelompokkan dalam beberapa bentuk:

1) Kinesics

ialah kode non verbal yang ditunjukkan oleh gerakan gerakan badan. Gerakan-gerakan badan bisa dibedakan atas lima macam berikut:

- Emblems

Emblems ialah isyarat yang berarti langsung pada simbol yang dibuat oleh gerakan badan. Misalnya mengangkat jari V yang artinya Victory atau menang, mengangkat jempol berarti yang terbaik untuk orang Indonesia, tetapi terjelek bagi orang India.

- Illustrators

Illustrators ialah isyarat yang dibuat dengan gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu, misalnya besarnya barang atau tinggi rendahnya suatu objek yang dibicarakan.

- Affect Displays

Affect displays ialah isyarat yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh pada ekspresi muka, misalnya tertawa, menangis, tersenyum, sinis, dan sebagainya. Hampir semua bangsa di dunia melihat perilaku tertawa dan senyum sebagai lambang kebahagiaan, sedangkan menangis dilambangkan sebagai tanda kesedihan.

- Regulators

Regulators ialah gerakan-gerakan tubuh yang terjadi pada daerah kepala, misalnya mengangguk tanda setuju atau menggeleng tanda menolak.

- Adaptory

Adaptory ialah gerakan badan yang dilakukan sebagai tanda kejengkelan. Misalnya menggerutu, mengepalkan tinju ke atas meja, dan sebagainya.

Selain gerakan-gerakan badan yang dilakukan oleh kepala dan tangan, juga gerakan-gerakan kaki bisa memberi isyarat seperti halnya posisi duduk. Bagi masyarakat Amerika dan Eropa posisi duduk dengan kaki menyilang di atas kaki lainnya atau berdiri sambil bertolak pinggang adalah hal biasa, tetapi bagi orang Indonesia hal ini dinilai sebagai perbuatan yang kurang sopan. Begitu juga halnya dengan memberi atau menerima sesuatu selamanya dilakukan dengan tangan kanan, tetapi bagi orang Eropa dan Amerika menerima dengan tangan kiri dianggap biasa saja.

2) Gerakan Mata (*Eye Gaze*)

Mata adalah alat komunikasi yang paling berarti dalam memberi isyarat tanpa kata. Ungkapan "pandangan mata mengundang" atau lirikan matanya memiliki arti adalah isyarat yang ditimbulkan oleh gerakan-gerakan mata. Bahkan ada yang menilai bahwa gerakan mata adalah pencerminan isi hati seseorang. Mark Knapp dalam risetnya menemukan empat fungsi utama gerakan mata, yakni sebagai berikut:

- Untuk memperoleh umpan balik dari seorang lawan bicaranya. Misalnya dengan mengucapkan "bagaimana pendapat Anda tentang hal itu?"

- Untuk menyatakan terbukanya saluran komunikasi dengan tibanya waktu untuk bicara.
- Sebagai sinyal untuk menyalurkan hubungan, di mana kontak mata akan meningkatkan frekuensi bagi orang yang saling memerlukan. Sebaliknya orang yang merasa malu akan berusaha untuk menghindari terjadinya kontak mata. Misalnya, orang yang merasa bersalah atau berutang akan menghindari orang yang bisa menagihnya.
- Sebagai pengganti jarak fisik. Bagi orang yang berkunjung ke suatu pesta, tetapi tidak sempat berdekatan karena banyaknya pengunjung, maka melalui kontak mata mereka dapat mengatasi jarak pemisah yang ada.

Dari berbagai studi yang pernah dilakukan oleh para ahli psikologi tentang gerakan mata, disimpulkan bahwa bila seorang tertarik pada suatu objek tertentu, maka pandangannya akan terarah pada objek itu tanpa putus dalam waktu yang relatif lama, dengan bola mata cenderung menjadi besar.

3) Sentuhan (*Touching*)

Sentuhan merupakan isyarat yang dilambangkan dengan sentuhan badan. Menurut bentuknya sentuhan badan dibagi atas tiga macam berikut:

- Kinesthetic

Kinesthetic ialah isyarat yang ditunjukkan dengan bergandengan tangan satu sama lain, sebagai simbol keakraban atau kemesraan.

- Sociofugal

Sociofugal ialah isyarat yang ditunjukkan dengan jabat tangan atau saling merangkul. Umumnya orang Amerika dan Asia Timur dalam menunjukkan persahabatan ditandai dengan jabat tangan, sedangkan orang Arab dan Asia Selatan menunjukkan persahabatan lewat sentuhan pundak dengan pundak atau berpelukan.

- Thermal

Thermal ialah isyarat yang ditunjukkan dengan sentuhan badan yang terlalu emosional sebagai tanda persahabatan yang begitu intim. Misalnya menepuk punggung karena sudah lama tidak bertemu

4) Paralanguage

Paralanguage ialah isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara sehingga penerima dapat memahami sesuatu dibalik apa yang diucapkan. Misalnya "datanglah" bisa diartikan betul-betul mengundang kehadiran kita atau sekadar basa-basi.

Suatu kesalahpahaman sering kali terjadi kalau komunikasi berlangsung dari etnik yang berbeda. Suara yang bertekanan besar bisa disalahartikan oleh etnik tertentu sebagai perlakuan kasar, meski menurut kata hatinya tidak demikian, sebab hal itu sudah menjadi kebiasaan bagi etnik tersebut.

5) Diam

Berbeda dengan tekanan suara, sikap diam juga merupakan kode non verbal yang mempunyai arti. Max Picard menyatakan bahwa diam tidak semata-mata mengandung arti bersikap negatif, tetapi bisa juga melambangkan sikap positif. Dalam kehidupan kita sehari-hari, sikap berdiam diri sangat sulit diterka, apakah orang itu malu, cemas atau marah. Banyak orang mengambil sikap diam karena tidak mau menyatakan sesuatu yang menyakitkan orang lain, misalnya menyatakan "tidak". Namun dengan bersikap diam, juga dapat menyebabkan orang bersikap ragu. Oleh karena itu, diam tidak selamanya berarti menolak sesuatu, tetapi juga tidak berarti menerima. Mengambil sikap diam karena ingin menyimpan kerahasiaan sesuatu. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Frank M. Garafola, bahwa *a smart man knows what to say, but a wise man knows whether or not to say it.*

Memahami sikap diam, kita perlu belajar terhadap budaya atau kebiasaan-kebiasaan seseorang. Pada suku-suku tertentu ada kebiasaan tidak senang menyatakan "tidak" tetap juga tidak berarti "ya". Diam adalah perilaku komunikasi sekarang ini makin banyak dilakukan oleh orang-orang yang bersikap netral dan mau aman.

6) Postur Tubuh

Orang lahir ditakdirkan dengan berbagai bentuk tubuh. Well dan Siegel (1961) dua orang ahli psikologi melalui studi yang mereka lakukan, berhasil menggambarkan bentuk bentuk tubuh manusia dengan karakternya. Kedua ahli ini membagi bentuk tubuh atas tiga tipe, yakni ectomorphy bagi mereka yang memiliki bentuk tubuh kurus tinggi, mesomorphy bagi mereka yang memiliki bentuk tubuh tegap, tinggi dan atletis, dan endomorphy bagi mereka yang memiliki bentuk tubuh pendek, bulat, dan gemuk..

Pada tubuh yang bertipe ectomorphy dilambangkan sebagai orang yang punya sikap ambisi, pintar, kritis, dan sedikit cemas. Bagi mereka yang tergolong bertubuh mesomorphy dilambangkan sebagai pribadi yang cerdas, bersahabat, aktif dan kompetitif, sementara tubuh yang bertipe endomorphy digambarkan sebagai pribadi yang humoris, santai, dan cerdik.

7) Kedekatan dan Ruang (*Proximity and Spatial*)

Proximity adalah kode non verbal yang menunjukkan kedekatan dari dua objek yang mengandung arti. *Proximity* dapat dibedakan atas *territory* atau *zone*. Edward T. Hall (1959) membagi kedekatan menurut *territory* atas empat macam, yakni:

- Wilayah Intim (rahasia), yakni kedekatan yang berjarak antara 3 - 18 inchi.
- Wilayah Pribadi, ialah kedekatan yang berjarak antara 18 inchi hingga 4 kaki.
- Wilayah Sosial, ialah kedekatan yang berjarak antara 4 sampai 12 kaki.
- Wilayah Umum (publik), ialah kedekatan yang berjarak antara 4 sampai 12 kaki atau sampai suara kita terdengar dalam jarak 25 kaki.

Selain kedekatan dari segi *territory*, ada juga beberapa ahli melihat dari sudut ruang dan posisi, misalnya posisi meja dan tempat duduk. Sommer (1961) dalam bukunya *Leadership and Group Geography* menemukan, bahwa para pemimpin yang duduk di depan meja segi empat persegi panjang, cenderung dipilih sebagai pimpinan kelompok, sedangkan Here dan Bales

(1963) menemukan bahwa orang yang banyak bicara dalam rapat umumnya duduk pada posisi kursi yang lebih tinggi.

Hal yang mirip juga ditemukan oleh Flor (1985) dalam risetnya, bahwa posisi meja para eksekutif pada suatu kantor senantiasa cenderung pada posisi sudut ruang dibanding dengan karyawan lainnya.

8) Artifak dan Visualisasi

Hasil seni juga banyak memberi isyarat yang mengandung arti. Para antropolog dan arkeolog sudah lama memberi perhatian terhadap benda-benda yang digunakan oleh manusia dalam hidupnya, antara lain artifacts.

Artifact adalah hasil kerajinan manusia (seni), baik yang melekat pada diri manusia maupun yang ditujukan untuk kepentingan umum. Artifak ini selain dimaksudkan untuk kepentingan estetika, juga untuk menunjukkan status atau identitas diri seseorang atau suatu bangsa. Misalnya baju, topi, pakaian dinas, cincin, gelang, alat transportasi, alat rumah tangga, arsitektur, monumen, patung, dan sebagainya.

9) Warna

Warna juga memberi arti terhadap suatu objek. Di Indonesia, warna hijau sering kali diidentikkan dengan warna Partai

Persatuan Pembangunan, kuning sebagai warna Golongan Karya, dan merah sebagai warna Partai Demokrasi Indonesia. Hampir semua bangsa di dunia memiliki arti tersendiri pada warna. Hal ini bisa dilihat pada bendera nasional masing masing, serta upacara-upacara ritual lainnya yang sering dilambangkan dengan warna-warni.

10) Waktu

Ungkapan *Time is Money* membuktikan bahwa waktu itu sangat penting bagi orang yang ingin maju. Oleh karena itu orang yang sering menepati waktu dinilai sebagai orang yang berpikiran modern. Waktu mempunyai arti tersendiri dalam kehidupan manusia. Bagi masyarakat tertentu, melakukan suatu pekerjaan sering kali melihat waktu. Misalnya membangun rumah, menanam padi, melaksanakan perkawinan, membeli sesuatu, dan sebagainya. Meskipun waktu bagi masyarakat awam sering kali di kaitkan dengan kepercayaan mereka, namun bagi orang-orang yang sudah berpendidikan tinggi, waktu dilihat dari perspektif musim. Misalnya musim kemarau dan musim hujan yang sangat memengaruhi aktivitas mereka.

11) Bunyi

Kalau paralanguage dimaksudkan sebagai tekanan suara yang keluar dari mulut untuk menjelaskan ucapan verbal, banyak

bunyi-bunyian yang dilakukan sebagai tanda isyarat yang tidak dapat digolongkan sebagai paralanguage. Misalnya bersiul, bertepuk tangan, bunyi terompet, letusan senjata, beduk, tambur, sirine, dan sebagainya. Bunyi-bunyian seperti ini dimaksudkan untuk mengatasi jarak yang jauh dan menyatakan perintah untuk kelompok orang banyak, misalnya dalam kesatuan tentara, pandu, dan sebagainya.

12) Bau

Bau juga menjadi kode non verbal. Selain digunakan untuk melambangkan status seperti kosmetik, bau juga dapat dijadikan sebagai petunjuk arah. Misalnya posisi bangkai, bau karet terbakar dan sebagainya.

c. Fungsi Komunikasi Non Verbal

Menurut Mark L. Knapp (Jalaludin, 1994) ada lima fungsi pesan non verbal yang dihubungkan dengan pesan verbal:

- 1) .Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.
- 2) Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepele katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.

- 3) Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya anda 'memuji' prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata "Hebat, kau memang hebat".
- 4) Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
- 5) Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

Sementara itu, menurut Dale G. Leathers (1976) dalam *Non verbal Communication System*, menyebutkan enam alasan mengapa pesan non verbal sangat signifikan, yaitu:

- 1) Faktor-faktor non verbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita mengobrol atau berkomunikasi tatap muka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan non verbal. Pada gilirannya orang lain pun lebih banyak 'membaca' pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk non verbal.
- 2) Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal.

- 3) Pesan non verbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan. Pesan non verbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar.
- 4) Pesan non verbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memeperjelas maksud dan makna pesan. Diatas telah kita paparkan pesan verbal mempunyai fungsi repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen, dan aksentuasi.
- 5) Pesan non verbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal. Dari segi waktu, pesan verbal sangat tidak efisien. Dalam paparan verbal selalu terdapat redundansi, repetisi, ambiguity, dan abtraksi. Diperlukan lebih banyak waktu untuk mengungkapkan pikiran kita secara verbal.
- 6) Pesan non verbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan dan emosi secara tidak langsung. Sugesti ini dimaksudkan menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implisit (tersirat).

4. Analisis Pesan

a. Pengertian Analisis Pesan

Analisis pesan merupakan suatu metode dalam rangka menyelidiki dan meneliti tentang bagaimana komunikator merancang bangun pesan agar nantinya memperoleh hasil tindak komunikasi yang optimal dan efisien. Pada dasarnya pesan merupakan sebuah produk dari komunikator yang disampaikan kepada komunikan (publik) baik secara langsung ataupun melalui media. Biasanya pesan diikuti dengan motif komunikator. Sehingga, setiap pesan yang bersifat intensional mempunyai tujuan. Tujuan tersebut digunakan mencapai kekuasaan secara sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Pesan jika diartikan dalam bahasa Prancis yang ditulis *message* (baca: *mesaz*), berasal dari bahasa latin *missus* yang memiliki arti mengirim. Kata *message* ini telah digunakan sejak akhir abad ke XI oleh para penutur atau partisipan komunikasi untuk mengatakan “sesuatu yang kita kirimkan” (*ce que l'on transmet*, baca: *Dictionnaire de Petit Robert*). Pesan terdiri atas sekumpulan tanda yang akan dikelola berdasarkan kode tertentu yang dipertukarkan antara komunikator dan komunikan melalui saluran *ensemble de signaux organises selon un code et qu'un emetteur transmet a un recepteur par l'intermediare d'un canal*. Konteks di negara Prancis, pengertian *message* biasanya

dihubungkan dengan semiologi (ilmu tentang tanda) serta *cybernetique* (ilmu tentang dunia maya).

Pesan merupakan sebuah representasi gagasan komunikator yang diperlukan dalam wujud tanda-tanda tertentu yang utamanya bersifat fisik, pesan tersebut mengandung maksud tertentu. Pesan disalurkan dari komunikator kepada komunikan untuk mendapatkan hasil tertentu yang biasanya telah ditetapkan. Sehingga penggunaan kata sebagai unsur komunikasi, berisi content terkait informasi yang dikirimkan oleh sumber kepada penerima, contohnya percakapan langsung ataupun lewat media massa. McLuhan mengatakan *medium is message* (McLuhan, 1964).

b. Ruang dan Waktu

Ruang dan waktu dalam analisis pesan termasuk dalam unsur komunikasi non verbal yang keduanya dianggap sebagai faktor pesan yang berpengaruh besar terhadap psikologis para aktor dan partisipan komunikasi. Pengaruh psikologis tersebut nantinya akan ikut menentukan hasil pertukaran, transaksi, negosiasi yang sementara diperjuangkan. Contoh sederhananya adalah Ketika menyapa tetangga sambil tersenyum di teras rumah di waktu pagi hari, hal tersebut dianggap paling tepat untuk menunjukkan simpati dan keramahan. Sinar matahari yang masih sehat dan belum terlalu panas serta udara yang masih segar di pagi hari, aktivitas yang belum banyak akan mendorong

atmosfer psikologis partisipan komunikasi terbawa dalam suasana yang relaks.

Kegiatan komunikasi tersebut terlihat sekedar sapaan biasa dan dianggap tindak komunikasi yang biasa. Namun, jika dilihat dari perspektif *message studies*, Tindakan sapaan dan senyum tersebut bukanlah sapaan dan senyum yang biasa saja. Tindakan tersebut menjadi sangat berarti karena hasil yang diperoleh berupa kekuasaan sosial. Sebuah wujud keramahan, solidaritas dan penghormatan yang tinggi terhadap sesama. Hasil dari tindakan tersebut adalah menciptakan atmosfer persaudaraan dan kerukunan. Berbeda ketika memberi sapaan dan senyuman di waktu tengah malam dan di tempat yang gelap dan sepi, tindakan tersebut dapat dikatakan kurang tepat sehingga menimbulkan persepsi dan tanda tanya.

Hasil dari “sapaan” proses tindakan komunikasi yang sederhana didefinisikan sebagai cikal bakal masyarakat untuk membangun integrasi sosial yang solid. Tindakan komunikasi sosial-budaya yang paling fundamental dalam kehidupan sehari-hari biasanya dianggap kurang berarti namun, *message studies* menganggap hal tersebut sebagai pola komunikasi sosial yang demokratis yaitu terjadinya pertukaran makna dalam tindak komunikasi yang relevan dengan nilai-nilai penghormatan, solidaritas dan kerukunan sosial.

5. Konsep “Manusia Kepiting”

Konsep “Manusia Kepiting” atau penyandang oligodaktili bukan sekedar penyakit, namun juga sebuah penyakit yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis penderitanya dan interaksinya dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Stigma yang ada dan diberikan oleh penyandang disabilitas kepada penyandang disabilitas, termasuk penyandang oligodaktili seperti lingkaran setan, sebagian bergantung pada bagaimana orang-orang non-disabilitas memperlakukan mereka. Ketika semakin buruk perlakuannya, maka semakin buruk juga kondisi psikologis yang mereka miliki. Sesederhana memahami penderitaan dan pengalaman subjektif mereka, kita dapat lebih berempati dengan mereka, sehingga mereka lebih termotivasi untuk meningkatkan kehidupannya.

Anggapan dari dokter dan perawat media bahwa oligodaktili ini semata-mata sebagai penyakit, yaitu merupakan realitas objektif (gejala fisik atau organik) yang dapat didiagnosis dan diperiksa di klinik atau laboratorium. Namun, yang perlu diperhatikan kembali bahwa ini adalah penyakit ini dapat menimbulkan penyakit lain. Kleinman dkk. (Scharf dan Vanderford, 2003) mendefinisikan penyakit sebagai "malfungsi organik dan proses patologis yang tanda dan gejalanya biasanya dapat diamati dan dinilai secara kuantitatif", sedangkan penyakit merupakan "pengalaman pasien akan penyakit atau kesehatan yang buruk". Begitu juga dengan, Eisenberg (Hardey, 1998) menyatakan bahwa, “Pasien menderita

'penyakit'; dokter mendiagnosis dan mengobati 'penyakit'. Penyakit adalah pengalaman perubahan yang tidak dihargai dalam keadaan keberadaan dan fungsi sosial: penyakit adalah kelainan dalam struktur dan fungsi organ dan sistem tubuh ”.

Pendapat penyandang oligodaktili di Dusun Ulutaue, mereka menganggap kelainan tersebut merupakan kutukan dari Allah SWT. Kelainan fisik tersebut merupakan perbuatan atau dosa yang telah dilakukan oleh nenek moyang sebelumnya yang bersikap negatif. Nenek moyang mereka menganggap dirinya memiliki derajat lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain yang berada di sekitarnya, seperti suka merendahkan, melakukan penghinaan dan sombong.

Kampung ini dikaitkan dengan orang-orang *lobster claws*. Padahal ada juga manusia normal yang tinggal di kampung tersebut. Sebelumnya televisi telah mengkonstruksikan bahwa kampung tersebut merupakan Kampung “Manusia Kepiting”. Penduduk setempat menyadari bahwa konstruksi tersebut semata-mata hanya berorientasi pada keuntungan tanpa melihat fisik, psikologis dan kondisi ekonomi penyandang oligodaktili.

Di lingkungan dalam komunikasi penyandang oligodaktili dengan orang-orang yang normal ini sering kali tersinggung. Bukan hanya dengan orang asing, namun seringkali mendapat komentar negatif dari kenalan, tetangga bahkan kerabat mereka sendiri. Biasanya mereka diberi label sebagai "orang yang menakutkan", "orang yang menjijikkan" atau "orang

dengan jari tangan dan kaki yang memiliki cabang". Selain dalam bentuk verbal, penyandang oligodaktili ini juga mendapatkan perlakuan non verbal, contohnya saja diejek, ditertawakan ataupun dikucilkan. Selain itu, sering kali meludah atau menutup hidung dan mulut dengan tangan karena meyakini bahwa hal tersebut dapat menular ketika melihat penyandang oligodaktili ini.

Sebelumnya pada tahun 2012, jurnalis televisi mengunjungi Kampung Ulutae untuk melakukan peliputan berita. Namun yang menjadi masalah adalah jurnalis tersebut datang bukan untuk memahami mereka tetapi dijadikan objek atau komoditas untuk diberitakan-disiarkan kepada pemirsa televisi. Media televisi tersebut mengkonstruksi penyandang oligodaktili sebagai "manusia jari kepiting Kampung Ulutae Desa Mario" yang ditayangkan dalam program investigasi selebriti, siaran media tersebut memicu diri penyandang oligodaktili menjadi emosional sehingga melakukan penghindaran diri dalam tindakan komunikasi dengan lingkungannya.

Penyandang oligodaktili ini sebagian besar memiliki pengalaman perasaan negatif seperti pesimis, putus asa, tertutup dan malas bekerja. Hal tersebut bermula karena menyalahkan diri dan tidak memiliki harapan hidup. Sehingga mereka merasakan malu apalagi di depan lawan jenis, perasaan malu tersebut mendorong mereka berjalan dengan langkah cepat ketika berada di luar rumah atau kerumunan banyak orang. Pada penelitian

yang berjudul “Pengalaman Komunikasi Penyandang oligodaktili Di Kampung Ulutaue, Bone, Sulawesi Selatan” yang ditulis oleh Sulaeman dan Muh. Ihwan F. Putuhena, penelitian tersebut membahas beberapa aspek pengalaman hidup penyandang oligodaktili. Subjek penelitian tersebut yaitu penyandang oligodaktili telah mengkonstruksi makna kelainan fisik yang dialami dengan menggunakan pandangan yang berbeda. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa bentuk organ fisik mereka memiliki berbeda dengan organ fisik orang lain, kutukan sebagai penyebab kelainan fisik serta kelainan fisik sebagai anugerah dari Allah SWT. Menurut penelitian tersebut juga subjek masih menyesali nasib dirinya pada saat peneliti melakukan penelitian, dan lainnya memaknai sebagai karunia dibalik kelainan fisik dialami.

B. Kajian Teori

1. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan sebuah pergerakan dalam sosiologi, berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan (Littlejohn, 2009). Barbara Ballis Lal meringkaskan dasar-dasar pemikiran gerakan ini, yaitu:

- a. Manusia membuat keputusan dan bertindak sesuai pemahaman subjektif mereka terhadap situasi ketika mereka menemukan diri mereka sendiri

- b. Kehidupan sosial terdiri dari proses-proses interaksi daripada susunan, sehingga terus berubah
- c. Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan social
- d. Dunia terbentuk dari objek-objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara social
- e. Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran mereka, di mana objek dan tindakan yang berhubungan dalam situasi yang dipertimbangkan dan diartikan
- f. Diri seseorang merupakan sebuah objek yang signifikan dan layaknya semua objek sosial, dikenalkan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Pertukaran simbol beserta makna yang merupakan ciri khas manusia dalam proses komunikasi merupakan bagian dari interaksi simbolik. Blumer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, dan juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley (Mulyana, 2001). George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksi Simbolik, sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol. Dia

menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu (West & Turner, 2008).

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes (1993) berpendapat bahwa ada tiga tema besar yang mendasari asumsi dalam teori interaksi simbolik (West & Turner, 2008) :

- a. Pentingnya makna bagi perilaku manusia Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia. Makna di modifikasi melalui proses interpretif.
- b. Pentingnya konsep diri Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku.
- c. Hubungan antara individu dengan masyarakat Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Karya Mead tentang interaksionisme simbolik telah dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, dan Society*. Buku ini merefleksikan tiga konsep penting dari interaksi simbolik. Tiap konsep dijabarkan dengan menekankan bagaimana konsep penting lainnya

berhubungan dengan tiga konsep dasar ini (West & Turner, 2008 : 104-108). Tiga konsep tersebut meliputi:

a. Pikiran (*mind*)

Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan apa yang dikatakan Mead sebagai pikiran, dan ini membuat kita mampu menciptakan setting interior bagi masyarakat yang kita lihat beroperasi di luar diri kita. Menurut Mead, salah satu dari aktifitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah pengambilan peran (*role taking*), atau kemampuan untuk secara simbolik menempatkan dirinya sendiri dalam diri khayalan dari orang lain.

b. Diri (*self*)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus maksudnya, membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Meminjam konsep yang berasal dari seorang sosiologis Charles Cooley (1912), Mead menyebut hal tersebut sebagai cermin diri (*looking-glass self*), atau kemampuan untuk melihat diri sendiri dalam pantulan dari

pandangan orang lain. Cooley (1972) meyakini tiga prinsip pengembangan yang dihubungkan dengan cermin diri, yaitu:

- 1) Kita membayangkan bagaimana kita terlihat di mata orang lain
- 2) Kita membayangkan penilaian mereka mengenai penampilan kita
- 3) Kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi ini.

Penelitian lainnya (misalnya Gecas & Burke, 1995) merujuk cermin diri sebagai pantulan penilaian (*reflected appraisals*), atau persepsi orang mengenai bagaimana orang lain melihat mereka. Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa melalui bahasa, orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek, kita bertindak, dan sebagai objek, kita mengamati diri kita sendiri bertindak.

c. Masyarakat (*society*)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat, dan sebagainya. Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita, dan sikap dari orang lain secara umum adalah

sikap dari keseluruhan komunitas (Mead, 1934). Orang lain secara umum memberikan menyediakan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum.

2. Teori Kelompok Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial, harus selalu dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi sendiri memiliki pengertian adanya keterlibatan manusia dalam berbaur dengan lingkungan dan manusia lainnya. Dengan adanya adaptasi tersebut melahirkan struktur sosial baru yang disebut dengan kelompok sosial. Kelompok sosial adalah kehidupan bersama manusia dalam himpunan atau kesatuan kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relatif kecil yang hidup secara guyub (Burhan Bungin, 2009).

Menurut Soerjono Soekanto, istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”. Istilah yang menunjuk pada warga sebuah desa, sebuah kota, suku, atau suatu bangsa. Apabila anggota sesuatu kelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok tersebut disebut dengan masyarakat setempat (Santosa, 2004). *Community* berasal dari bahasa Latin yang artinya komunitas. Komunitas adalah sebuah kelompok

sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Komunitas manusia, individu individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi timbulnya kelompok sosial, antara lain sebagai berikut:

- a. Adanya suatu interaksi yang lebih besar diantara anggota yang bertempat tinggal disatu daerah dengan batas batas tertentu.
- b. Adanya norma sosial manusia didalam masyarakat, diantaranya kebudayaan masyarakat sebagai suatu ketergantungan yang normatif, norma kemasyarakatan yang historis, perbedaan sosial budaya antara lembaga kemasyarakatan dan organisasi masyarakat.
- c. Adanya ketergantungan antara kebudayaan dan masyarakat yang bersifat normatif. Demikian juga norma yang ada dalam masyarakat akan memberikan batas batas kelakuan pada anggotanya dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi kelompok untuk menyumbangkan sikap dan kebersamaannya dimana mereka berada.

Kelompok sosial memiliki beberapa komponen adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat sebagai kelompok atau himpunan orang orang yang hidup bersama terjalin satu sama lain ketika orang orang tersebut menjadi anggotanya.

- b. Kebudayaan sebagai alat pemuasan kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani yang terdiri dari hasil pemuasan dan binaan manusia baik berupa benda maupun bukan benda.
- c. Kekayaan alam sebagai sumber sumber materi bagi kelangsungan hidup manusia.

Naluri berkelompok itu juga yang mendorong manusia untuk menyatukan dirinya dengan kelompok yang lebih besar dalam kehidupan manusia lain di sekelilingnya bahkan mendorong manusia menyatu dengan alam fisiknya. Ada empat kelompok sosial yang dapat dibagi berdasarkan struktur masing-masing kelompok tersebut, yaitu:

- a. Kelompok Formal-Sekunder merupakan kelompok yang umumnya bersifat sekunder, bersifat formal, memiliki aturan yang tegas, serta dibentuk berdasarkan tujuan-tujuanyang jelas pula.
- b. Kelompok Formal-Primer merupakan kelompok sosial yang umumnya bersifat formal namun keberadaannya bersifat primer. Kelompok ini tidak memiliki aturan yang jelas. Namun tidak di jalankan secara tegas.
- c. Kelompok Informal-Sekunder merupakan kelompok sosial yang umumnya informal namun keberadaannya bersifat sekunder.
- d. Kelompok Informal-Primer merupakan kelompok sosial yang jadi akibat meleburnya sifat-sifat kelompok sosial formal primer atau

disebabkan karena pembentukan sifat-sifat diluar kelompok formal-primer yang tidak dapat ditampung oleh kelompok formal-primer.

Selain empat tipe di atas, ada juga tipe kelompok sosial yang dapat dibedakan berdasarkan jumlah (besar kecilnya jumlah anggota), wilayah (desa, kota, negara), kepentingan (tetap atau permanen atau sementara), derajat interaksi (erat dan kurang eratnya hubungan) atau kombinasi dari ukuran yang ada. Di dalam kelompok, masing-masing anggota anggota berkomunikasi, saling berinteraksi, saling pengaruh memengaruhi satu dengan lainnya (Bungin, 2009).

3. Teori Dramaturgi

Dramaturgi yang dikembangkan oleh Erving Goffman dalam karyanya yang berjudul *Presentation of Self in Everyday Life* tahun 1959 memaparkan konsep dramaturgi tentang diri (*self*) dengan sangat memikat. Goffman yang dilahirkan di Alberta Canada, 11 Juni 1922 merupakan seorang ahli Sosiologi yang dianggap anggota aliran Chicago dan bercerita tentang diri dalam interaksionisme simbolik yang dikembangkan Mead. Dramaturgi yang berada di bawah payung interaksi simbolik mengembangkan konsep diri yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran George Herbert Mead tentang ketegangan antara diri spontan, “*I*” (Aku) dan “*Me*” (Daku), diri yang dibatasi oleh kehidupan sosial.

Pikiran Goffman apa yang disebutnya sebagai “ketidaksesuaian antara diri manusiawi kita dan diri kita sebagai proses sosialisasi”. Misalnya menurut Goffman bahwa diri bukan milik sang aktor tetapi lebih sebagai

hasil interaksi dramatis antara aktor dengan penonton. Berarti diri (*self*) merupakan pengaruh dramatis dari pementasan teatrikal yang ditampilkan. Pandangan Goffman tentang dramaturgi terinspirasi oleh pemikiran sosiolog Prancis Emile Durkheim dan Antropolog Inggris A.R. Redcliffe-Brown. Goffman dikenal sebagai interaksionis simbolis bersama George Herbert Mead, Charles H. Cooley, William I Thomas, dan Herbert Blumer (Baftiarti, 2011).

Kelebihan yang dimiliki Goffman sebagai teoritis melihat diri (*self*) dengan pemikiran sentral menganalisa tingkah laku manusia sebagai sebuah metafora teatrikal, yang dibagi menjadi panggung depan (*front stage*), panggung belakang (*back stage*) di mana orang-orang bertindak sebagai aktor yang mengelola kesan (*impression management*) agar penonton terkesan pada tampilan yang dipertontonkan (Baftiarti, 2011).

Teori Dramaturgi adalah teori yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain, melalui pertunjukan dramanya sendiri (Widodo, 2010). Untuk mencapai tujuan manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya. Identitas manusia tidak stabil dan identitas merupakan bagian dari kejiwaan psikologi mandiri. Identitas dapat berubah tergantung interaksi dengan orang lain. Menurut Ritzer pertunjukan drama seorang aktor drama kehidupannya juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan, antara

lain setting, kostum, penggunaan kata (dialog) tindakan non verbal lain. Tujuannya untuk meningkatkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan meluluskan jalan mencapai tujuan. Berikut beberapa pendapat kalangan interaksi simbolik yang dapat menjadi pedoman pemahaman (Widodo, 2010):

- a. Manusia berbeda dari binatang, manusia ditopang oleh kemampuan berpikir.
- b. Kemampuan berpikir dibentuk melalui interaksi sosial
- c. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol
- d. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
- e. Orang mampu mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi.

Pemikiran Goffman berawal dari ketegangan yang terjadi antara “*I*” dan “*Me*” (gagasan Mead). Ada kesenjangan antara diri kita dan diri kita yang tersosialisasi. Konsep “*I*” merujuk pada apa adanya dan konsep “*Me*” merujuk pada diri orang lain. Ketegangan berasal dari perbedaan antara harapan orang terhadap apa yang mesti kita harapkan. Menurut Goffman orang harus memainkan peran mereka ketika melakukan interaksi sosial. Sebagai drama perhatian utama pada interaksi sosial. Fokus pendekatan

dramaturgi adalah bukan apa yang orang lakukan, atau mereka melakukan tetapi bagaimana mereka melakukannya. Menurut Burke perilaku manusia harus bersandar pada tindakan. Tindakan sebagai konsep dasar dalam drama. Burke membedakan antara aksi dan gerakan. Aksi adalah tingkah laku yang disengaja dan mempunyai maksud, Sedang gerakan adalah perilaku yang mengandung makna dan tidak bertujuan. Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif aktivitas manusia. Karena perilaku ekspresif maka perilaku manusia bersifat dramatik.

Pendekatan Dramaturgi Goffman adalah pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain. Manusia sebagai aktor yang sedang memainkan peran. Dalam drama aksi dipandang sebagai perform, penggunaan simbol-simbol untuk menghadirkan sebuah cerita. Sebuah performa arti dan aksi dihasilkan dalam adegan konteks sosiokultural.

4. Teori Penjulukan

Penjulukan atau *labelling* adalah proses melabel seseorang. Label, menurut *A Handbook for The Study of Men-tal Health* adalah sebuah definisi yang ketika diberikan pada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut, dan menjelaskan orang dengan tipe bagaimanakah dia. Dengan memberikan label pada diri seseorang, kita cenderung melihat dia secara keseluruhan kepribadiannya, dan bukan pada perilakunya satu per satu. Howard S. Becker (1963), dianggap sebagai penemu teori penjulukan dengan pernyataan "*Moral Enterpreuner*" untuk menggambarkan orang

yang menyatakan dirinya untuk melanggar peraturan hukum dengan menjadikan diri mereka sebagai kriminal. Perilaku yang melanggar hukum/ aturan ini bukanlah yang difokuskan oleh teori penjurukan, melainkan ketika penjurukan tersebut mengenai orang-orang yang tidak bersalah dituduh dan diperlakukan seolah-olah devians oleh sistem hukum.

Becker juga menyatakan bahwa teori penjurukan memusatkan kajian terhadap reaksi orang lain (di luar dirinya) dan pengaruh yang ditimbulkan sebagai akibat untuk kemudian menghasilkan penyimpangan. Becker menguatkan bahwa deviasi bukanlah suatu properti yang melekat pada bentuk tingkah laku tertentu, tetapi properti yang digunakan oleh individu untuk berperilaku.

Teori penjurukan, secara sederhana, hanya menyatakan dua hal. *Pertama*, orang berperilaku normal atau tidak normal, menyimpang atau tidak menyimpang, tergantung pada bagaimana orang lain menilainya. Penilaian itu ditentukan oleh kategorisasi yang sudah melekat pada pemikiran orang lain. Segala sesuatu yang dianggap tidak termasuk ke dalam kategori-kategori yang sudah dianggap baku oleh masyarakat (dinamakan re- sidual), otomatis akan dikatakan menyimpang (seorang devians). *Kedua*, penilaian itu berubah dari waktu ke waktu, sehingga orang yang katakanlah hari ini dinyatakan sakit bisa dinyatakan sehat (dengan gejala yang sama) beberapa tahun kemudian, atau sebaliknya.

Pada prinsipnya, penjulukan sosial terbentuk dengan sistematisasi sebagai berikut:

- a. Orang-orang dapat terlibat dalam perilaku yang memiliki risiko untuk dijuluki sebagai penyimpangan, kenakalan, atau kriminal.
- b. Ada dua jenis perilaku devians:
 - *Primary deviance*, yaitu mengasumsikan bahwa tiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk melanggar norma-norma dan peraturan sosial dengan ataupun tanpa alasan yang jelas.
 - *Secondary deviance*, yaitu setelah perilaku menyimpang dilakukan dan diberikan label sebagai *trouble maker* atau pembuat masalah, maka julukan ini akan melekat dan mengarahkannya untuk melakukan penyimpangan lebih banyak (ini yang menjadi fokus teori penjulukan).
- c. *Secondary deviance* terbentuk setelah masyarakat/sosial peduli dan berhati-hati terhadap perilaku penyimpangan pertama (*primary deviance*).
- d. Hanya setelah julukan melekat, maka pergerakan perilaku kriminal justru makin meningkat.

Menurut Becker dan Lemert, ada empat elemen dasar dari teori penjulukan, yaitu:

a. Label sosial diberikan pada perilaku tertentu.

Teori penjulukan menyatakan bahwa perilaku abnormal pada faktanya diciptakan oleh harapan sosial (*social expectations*). Ini berarti bahwa kondisi sosial menciptakan norma-norma dan aturan-aturan yang mengharuskan setiap individu untuk mengikutinya, dan bila tidak mengikutinya maka akan didefinisikan sebagai perilaku yang abnormal. Teori ini mempelajari bagaimana konteks sosial dan faktor sosial berpengaruh pada diagnosis perilaku abnormal. Thomas Scheff (1984) orang yang mendukung teori ini, menyebutkannya sebagai kesalahan adaptasi aturan sosial. Dia mengungkapkan bahwa kondisi seseorang yang mengalami penyimpangan mental akan semakin menderita setelah mereka di beri label “gila”.

b. Kriminalitas kebanyakan disebabkan oleh peraturan sosial

Ketika peraturan di anggap sebagai sesuatu yang harus ditaati, akan tergantung pada signifikansi moral masyarakatnya. Sebagai contoh, perilaku seks bebas bukanlah suatu hal salah di negara maju, seperti Amerika ataupun negara Eropalainnya. Namun, perilaku seks bebas, misalnya dalam melakukan hubungan sebelum menikah, termasuk dalam kategori perzinahan di negara Islam, dan ini disebut sebagai pelanggaran bahkanpelakunya dicap sebagai pelaku kriminal.

c. Kontrol sosial memperburuk masalah kriminal

Teori penjulukan meyakini bahwa penjulukan dan reaksi yang keluar sebagai “kriminal” diantisipasi dengan cara yang negatif, sehingga menyebabkan masalah kriminalitas menjadi semakin buruk. Teori ini meyakini bahwa campurtangan sistem peradilan terhadap kriminalitas sudah terlalu jauh, dan ini sangat berbahaya, sehingga justru akan menjadi penyakit kriminal yang inheren dengan diri seseorang. Broadly mendefinisikan, kriminal sebagai penolakan terhadap konsep legalitas dari arti kejahatan itu sendiri.

Teori penjulukan memiliki konsep yang kritis terhadap perilaku kriminal dan pelanggaran hukum. Untuk memastikan, para ahli sepakat bahwa seperti pembunuh, misalnya memang patut di cela, namun argumentasi ini tidak membahayakan lantas membuat orang bertindak kriminal. Walaupun, pada akhirnya, ternyata penjulukan dapat menyebabkan aksi yang bervariasi dari situasi ke situasi. Masyarakatlah yang menyebabkan suatu perilaku dijuluki sebagai tindakan kriminal. Ini disebut sebagai titik pandang konstruksi sosial di mana variasi kriminalitas kian berubah dari situasi ke situasi yang lain, melewati ruang dan waktu. Ini juga disebut sebagai titik pandang interaksi simbolik di mana kriminalitas didefinisikan dengan simbol dan makna yang dikomunikasikan.

d. Adanya kekuatan yang saling berhubungan antara orang yang diberi julukan dengan penjulukan yang diberikan.

Teori penjulukan melihat adanya bahwa kadang-kadang manusia adalah korban tak berdaya dari interpretasi atau label yang diberikan orang lain sedemikian rupa sehingga identitas sosial mereka dapat dipaksakan kepada mereka sekalipun bertentangan dengan kemauan mereka. Pengamatan atau kasus-kasus bekas narapidana di negara kita menunjukkan bahwa julukan yang diberikan masyarakat kepada bekas narapidana mengakibatkan sebagian dari bekas narapidana itu menginternalisasikan julukan tersebut sehingga menjadi bagian dari citra diri dan kesadaran mereka. Penjulukan sebenarnya problematik. Benar atau salah penjulukan itu, reaksi yang diberikan objek yang dijuluki terhadap orang lain “membenarkan” penjulukan tersebut. Maka, penjulukan ini telah dibuatnya sendiri. Kasus ini menjadi realitas bagi si penjuluk dan orang yang dijuluki.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

1. *People with Lobster - Claw Syndrome: A Study of Oligodactyly Sufferers and their Communication Experiences in the Village of Ulutaue, South Sulawesi, Indonesia.* Deddy Mulyana dan Sulaeman 2016. Sumber: Mediterranean Journal of Social Sciences ISSN 2039-2117.

Penelitian ini mengupas bagaimana panyandang oligodaktili di Desa Ulutaue, Sulawesi Selatan, Indonesia ini telah mengkonstruksi makna dari penyakit yang dideritanya dan bagaimana mereka berkomunikasi dengan panyandang disabilitas yang berada di sekitar mereka dalam kehidupan

sehari-hari. Perspektif konstruksi sosial dan perspektif interaksionis simbolik, dengan menggunakan metode penelitian wawancara mendalam.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian besar yang berlangsung hampir dua tahun, dari tahun 2012 hingga 2014. Penelitian ini melibatkan 15 panyandang oligodaktili yang terdiri dari 10 laki-laki dan lima perempuan. Usia mereka berkisar antara 10 hingga 73 tahun pada saat penelitian. Sepuluh penderita masih lajang, sedangkan lainnya sudah menikah. Empat belas penderita memiliki pekerjaan, kebanyakan wiraswasta, terutama sebagai nelayan (udang kecil, tiram kecil, dan rumput laut) dari pantai dan hanya satu penderita yang menganggur.

Setelah melakukan penelitian, penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut : hasilnya telah mengembangkan tipologi panyandang oligodaktili, konstruksi makna dan tema yang berkaitan dengan pengalaman komunikasi mereka. Mereka menganggap penderitaan mereka dalam arti memiliki tubuh yang berbeda merupakan sebuah kutukan dari Tuhan, dan tubuh sebagai anugerah Tuhan. Para penderita telah ditelantarkan dan didiskriminasi oleh keluarga dekat mereka dan juga orang-orang di luar keluarga mereka. Cara orang-orang non-disabilitas memperlakukan mereka menciptakan kesulitan bagi mereka untuk bertahan hidup dalam masyarakat dan terbebas dari penderitaan yang mereka alami.

2. *Lobster Claw Hand Foot Syndrome: Rare Congenital Orthopedic Disorder.* Deepak Sharma* , Aakash Pandita, Oleti Tejo Pratap dan Srinivas Murki. Sumber: Journal of Neonatal Biology ISSN: 2167-0897.

Penelitian ini membahas mengenai kasus yang terjadi di India. Bayi laki-laki cukup bulan lahir dari ibu primigravida berusia 28 tahun, perkawinan non-saudara, dengan berat lahir 2,8 kg dan skor Apgar normal 8/8/9. Saat lahir bayi tercatat mengalami deformasi kaki kiri dengan sindaktili pada dua jari kaki lateral dengan celah median kaki kiri disertai hipoplasia kuku. Tidak ada kelainan wajah dan anggota tubuh lainnya yang tercatat pada bayi. Bayi tersebut didiagnosis kasus kaki sumbing atau *lobster foot*.

Setelah mendapat kasus tersebut, penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut : *Ectrodactyly–ectodermal dysplasia–cleft syndrome* merupakan malformasi ortopedi yang jarang terlihat dengan insiden yang dilaporkan 1: 90.000 kelahiran hidup. Hal ini dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti *sindrom split hand-split foot-ectodermal displasia-cleft* atau *split hand, cleft hand* atau *lobster claw hand / foot*. Disebut tangan / kaki cakar lobster karena adanya celah median di tungkai atas dan bawah karena tidak adanya sinar digital pusat, sehingga tungkai yang terkena akan tampak seperti cakar lobster. Secara embriologis diperkirakan muncul karena cacat berbentuk baji pada ektoderm apikal tunas ekstremitas. Pola pewarisan yang paling sering terlihat adalah dominasi autosomal meskipun jarang X terkait dan resesif autosom juga terlihat. Malformasi terkait termasuk aplasia tibialis, ketidakmampuan belajar, temuan ektodermal dan

kranio-wajah, celah orofasial, kelainan ginjal seperti VUR, ISK berulang, hipoplasia email dan gangguan pendengaran konduktif. Klasifikasi bedah Manske dan Haliki paling umum digunakan meskipun ada banyak klasifikasi yang tersedia.

3. Penerapan Metode Komunikasi Non Verbal yang Dilakukan Guru Pada Anak-Anak Autis Di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda. Prisca Oktavia Della 2014. Sumber: ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id

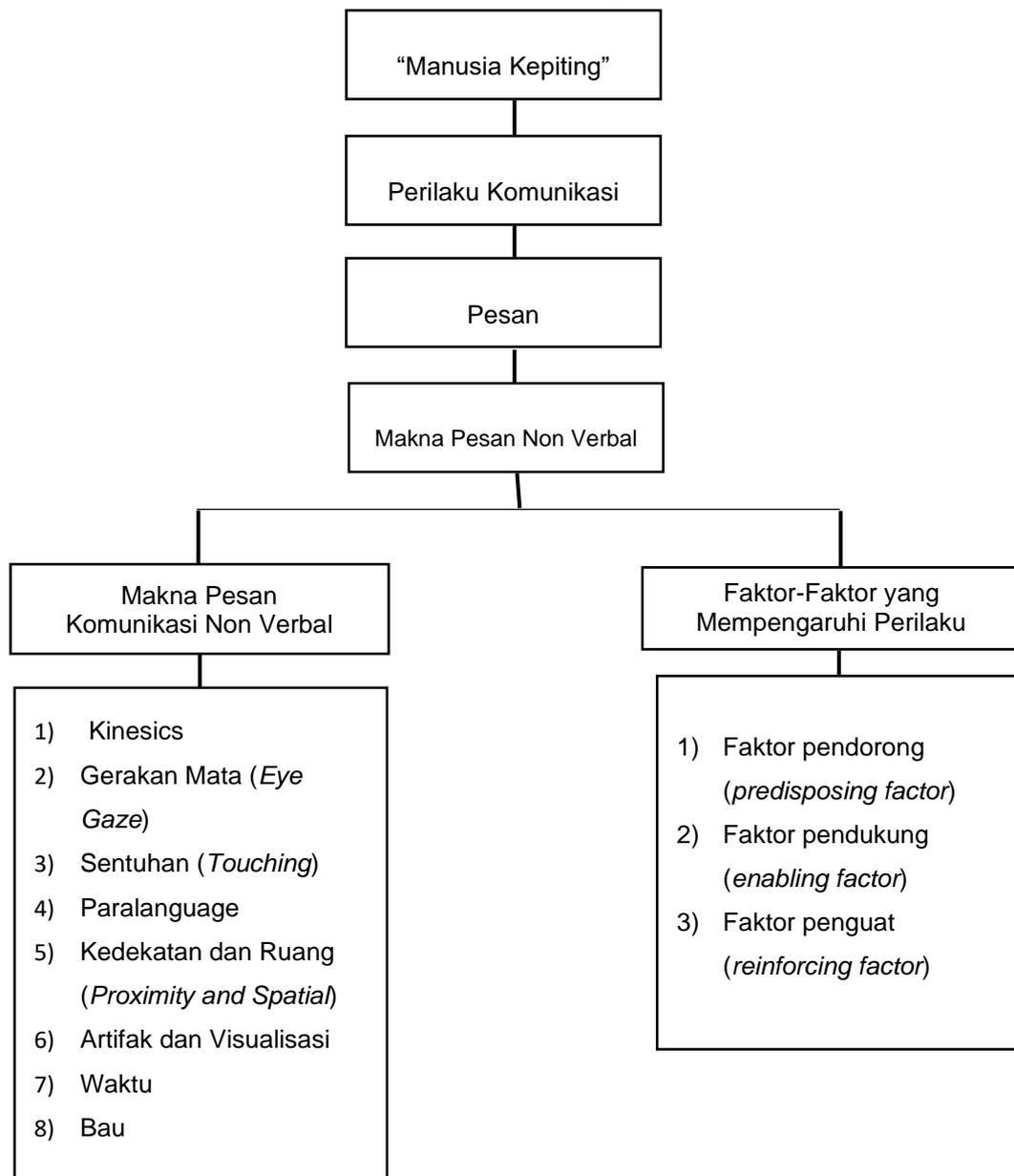
Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses komunikasi non verbal yang dilakukan guru terhadap anak autis di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deksriptif. Menggunakan 3 orang informan sebagai sumber memperoleh data, dengan menggunakan teknik sampling purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif Model Interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah bahwa Komunikasi non verbal pada Paralanguage. Penerapannya bahwa apabila terapis marah dia harus mampu mengendalikan diri untuk menekan intonasi suaranya dan menyesuaikan dengan kondisi anak karena setiap anak memiliki kekurangan yang berbeda-beda. Intonasi suara yang dilakukan guru terhadap anak-anak autism harus ada penekanan nada bicara yang jelas dan pembicaraan harus dilakukan lebih dari 1 kali. Terapis akan menyesuaikan intonasi suara pada saat berkamuikasi, yang terpenting adalah adanya penekanan suara yang jelas. Intonasi suara yang dilakukan terapis tergantung pada intruksi.

Komunikasi non verbal pada Kinesics (ekspresi wajah, gerakan tubuh & kontak mata). Pada ekspresi wajah berdasarkan pengamatan peneliti mendapatkan 4 ekspresi guru terhadap muridnya, yaitu Senang, Marah, Sedih dan Terkejut. Ekpresi wajah yang dilakukan terapis tergantung pada situasi & kondisi hati anak. Terapis melakukan berbagai macam ekspresi wajah sesuai dengan situasi dan kondisi hati anak yang dimaksudkan agar anak mengerti bagaimana seharusnya mengekspresikan wajah pada saat komunikasi berlangsung. Gerakan tubuh yang dilakukan terapis adalah mengacak pinggang, menunjuk, menggelengkan kepala, menggerakkan jari jempol (jika anak pintar memenuhi perintah).

D. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah :

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



E. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari beberapa konsep dasar yang terkait dengan analisis makna pesan perilaku non verbal “Manusia Kepiting” Dusun Ulutaue di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan dalam penelitian ini adalah :

1. “Manusia Kepiting” atau panyandang oligodaktili adalah manusia yang memiliki jari tangan dan kaki yang kurang dari lima. Kekurangan jari tersebut dipercaya karena kutukan dari nenek moyang mereka yang sombong dan menganggap dirinya paling cantik di zaman dahulu.
2. Komunikasi non verbal merupakan suatu perwujudan dalam menyatakan perasaan seseorang. Komunikasi non verbal ini digunakan individu atau kelompok untuk mengetahui maksud yang telah disepakati kelompok mereka.
3. Pesan merupakan sebuah nilai yang terkandung ketika komunikasi terjadi. Pesan menjadi poin penting dalam berkomunikasi sebab hal tersebut lah yang membuat komunikasi terus terjalin